

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian yang dilakukan oleh Supatmi (2006) dan Welly (2006) yang masih menguji pengaruh antara tingkat pengungkapan terhadap *cost of equity capital* dengan menggunakan variabel kontrol dan variabel moderasi ukuran perusahaan, kualitas audit, dan prediksi kebangkrutan. Tingkat pengungkapan diukur dengan indikator model Botosan (1997). Ukuran perusahaan diproksi dengan total aset perusahaan pada akhir tahun 2005 yang ditransformasikan ke dalam *natural log* untuk menselaraskan data dari masing-masing variabel. Kualitas audit diproksi dengan besaran KAP yang diukur secara dummy, 1 untuk KAP yang termasuk *big four* dan 0 untuk KAP kategori *non big four*. Prediksi kebangkrutan diukur dari perhitungan Altman Z score. Cost of equity capital diukur dengan rumus CAPM (*Capital Asset Pricing Model*).

Sample penelitian adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2005. pengambilan sample secara purposive sampling, dan diperoleh 85 laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan data tersebut, diketahui tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan publik, khususnya manufaktur, relatif masih rendah.

Pada hipotesis pertama dan kedua yang menguji secara simultan hubungan antara tingkat pengungkapan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan prediksi kebangkrutan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *cost of equity capital*, tetapi jika secara parsial hanya tingkat pengungkapan dan ukuran perusahaan yang berkorelasi negatif terhadap *cost of equity capital*, Untuk variabel lain yaitu kualitas audit dan prediksi kebangkrutan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan tidak bisa dijadikan variabel moderasi dalam mengukur pengaruh tingkat pengungkapan terhadap *cost of equity capital*.

Pada hipotesis ketiga dan keempat yang menguji pengaruh antara tingkat pengungkapan, ukuran perusahaan, kualitas audit, prediksi kebangkrutan, interaksi tingkat pengungkapan dengan ukuran perusahaan, interaksi tingkat pengungkapan dengan kualitas audit, dan interaksi tingkat pengungkapan dengan prediksi kebangkrutan terhadap *cost of equity capital* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan. Hasil regresi menunjukkan bahwa interaksi antara tingkat pengungkapan dan ukuran perusahaan terhadap *cost of equity capital* berkorelasi negatif, Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan merupakan variabel yang konsisten dalam menilai pengaruh tingkat pengungkapan terhadap *cost of equity capital*. Sementara interaksi antara tingkat pengungkapan dengan kualitas audit dan interaksi antara tingkat pengungkapan dengan prediksi kebangkrutan terhadap *cost of equity capital* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, ini menandakan juga bahwa untuk perusahaan manufaktur variabel prediksi kebangkrutan bukanlah variabel kontrol dan penelitian ini tidak membuktikan penelitian dari Welly (2006) yang

membuktikan bahwa prediksi kebangkrutan merupakan variabel kontrol dalam menilai pengaruh tingkat pengungkapan terhadap *cost of equity capital*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai batasan yang menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi, antara lain :

1. Obyek penelitian hanya perusahaan manufaktur dan periode penelitian hanya satu tahun dan tidak membandingkan dengan tahun sebelumnya.
2. Variabel independent yang digunakan sebagai variabel kontrol maupun moderating variabel dalam hubungan tingkat pengungkapan informasi dengan *cost of equity capital* hanya ukuran perusahaan, kualitas audit, dan prediksi kebangkrutan. Rendahnya nilai R^2 menunjukkan masih banyak variabel lain yang ikut mempengaruhi hubungan kedua variabel tersebut, seperti variabel komisaris independen dan variabel kepemilikan pihak asing.
3. Sampel yang digunakan masih belum cukup merepresentasikan pengujian terhadap variabel – variabel yang digunakan sebagai penelitian.
4. Variabel tingkat pengungkapan informasi berdasarkan variabel yang disusun oleh Botosan, ada kemungkinan ketidaksesuaian antara variabel yang digunakan Botosan dengan karakteristik laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Penelitian ini tidak membuktikan besaran dari pengaruh tingkat pengungkapan terhadap ukuran perusahaan, penelitian ini hanya meneliti

pengaruh tingkat pengungkapan dan ukuran perusahaan terhadap *cost of equity capital*.

6. Adanya unsur subyektifitas dalam mengukur tingkat pengungkapan laporan tahunan perlu ada orang lain sebagai penilai.
7. Pemakaian CAPM dalam mengukur *cost of equity capital* mengandung beberapa kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Botosan (1997) bahwa CAPM tidak merefleksikan estimasi resiko yang tidak dapat didiversifikasi (*nondiversifiable risk*)
8. Kualitas audit yang hanya diproksi dengan besaran KAP sehingga hasil dari variabel tersebut belum cukup mewakili.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, yakni :

1. Bagi emiten atau perusahaan publik, perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, investor semakin percaya pada perusahaan tersebut, sehingga di dalam memperoleh modal perusahaan baik modal dari pos hutang ,maupun modal dari investor bisa meminimalisir biaya yang berkenaan dengan perolehan tersebut.
2. Penelitian lebih lanjut hendaknya dilakukan lebih dari satu tahun dan industri yang dipakai sebaiknya lebih dari satu industri dan sampel lebih diperbanyak lagi agar bisa mendapatkan hasil yang optimal.

3. Perlunya penambahan variabel moderasi dalam menilai hubungan tingkat pengungkapan dengan *cost of equity capital*, seperti variabel rasio likuiditas dan solvabilitas perusahaan dan lain-lain.
4. Botosan (1997) menyarankan pemakaian *residual income* (Edward Bell Ohlson(EBO)) *valuation* sebagai proksi biaya modal perusahaan. Penggunaan EBO akan lebih representatif dalam menilai *cost of capital*.

